

MEMBANGUN ESENSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM DALAM BUDAYA TASIKMALAYA

Fahri Yanti Fadillah *¹

Universitas Siliwangi

E-mail: tantifahrianti@gmail.com

Aliya Nindy Hapsari

Universitas Siliwangi

E-mail: aliyanindy2005@gmail.com

Ichsan Fauzi Rachman

Universitas Siliwangi

E-mail: Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstract

Tasikmalaya City, located in West Java, serves as a stronghold of Islamic culture and education. Dubbed as the "city of devout students," Islamic values permeate daily life. Communities like Siram Tasik play a vital role in fortifying these values, providing a platform for the youth to learn and grow within Islamic teachings. Islamic education in the city extends beyond religious knowledge, focusing on character formation. Both Islamic and public schools actively implement character education, emphasizing the values of pesantren culture. Despite challenges such as dual perceptions regarding educational documents, these efforts persist. The essence of education in Tasikmalaya City lies in shaping a young generation with strong character, high spirits of struggle, and awareness of Islamic values. The hope is for them to become pillars of integrity, contribute positively to society, and inherit the legacy of goodness from their predecessors.

Keywords: Islamic Culture, Character Education, Tasikmalaya City

Abstrak

Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, menjadi pusat budaya dan pendidikan Islam yang kuat. Dengan julukan "kota santri", nilai-nilai Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas-komunitas seperti Siram Tasik memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut, memberikan wadah bagi generasi muda untuk belajar dan berkembang dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam di kota ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan karakter yang berkualitas. Sekolah-sekolah, baik agama maupun negeri, aktif menerapkan pendidikan karakter dengan menekankan nilai-nilai kultur kepesantrenan. Meskipun menghadapi kendala, seperti persepsi ganda terkait dokumen pembelajaran, upaya ini tetap berlanjut. Esensi pendidikan di Kota Tasikmalaya adalah membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat, semangat perjuangan tinggi, dan kesadaran akan nilai-nilai Islam. Harapannya,

¹ Korespondensi Penulis.

mereka akan menjadi pilar masyarakat yang berintegritas, berkontribusi positif, dan mewarisi tradisi kebaikan dari para pendahulu.

Kata Kunci : Budaya Islam, Pendidikan Karakter, Kota Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibahas sejak tahun 1990-an di Dunia Barat. Thomas Lickona adalah orang yang dianggap pengusungnya pada saat itu. Melalui karyanya yang banyak dibahas oleh orang-orang pada saat itu yakni "*The return of Character Education*" memberi banyak pengaruh terutama pada kesadaran di dunia pendidikan secara umum mengenai konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan yang dijalani dan saat itulah kebangkitan pendidikan karakter menjadi banyak dikembangkan orang lain di dunia (Majid & Handayani, 2012: 11).

Pendidikan karakter sejak awal muncul pada pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya pada ahli. Salah satu yang membahas hal ini ialah Jhon Dewey yang dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, mengatakan "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah" (Mu'in, 2011). Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menemukan bagaimana seorang bertingkah laku. Menurut winnie, apabila seorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut menyatakan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seorang individu berperilaku jujur, suka membantu orang lain, tentunya orang tersebut menyatakan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seorang individu, dan individu tersebut baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan moral yang berlaku (Mu'in, 2011).

Pendidikan karakter diindonesia pertama kali dicanangkan pada pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam peringatan hari kemerdekaan nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter di Indonesia menjadi isu yang cukup hangat pada saat itu, sehingga pemerintah memiliki ambisi yang cukup kuat untuk menjadikan pendidikan karakter yang harus diurus dan dikembangkan di Indonesia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus dikembangkan secara serius (Mu'in, 2011). Oleh karena itu semua lembaga pendidikan di Indonesia wajib mendukung kebijakan Presiden pada saat itu.

Undang-undang yang mengatur hal tersebut ialah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa, bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya diperkuat pada Pemenag Nomor 2 tahun 2008 yang di dalam latar belakang

kurikulumnya dinyatakan bahwa kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasa depan. Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar diarahkan untuk menambahkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang baik, kompeten, dan cerdas dalam membangun sosial dan mewujudkan karakter. Melalui pendidikan ini tentunya bukan hanya pada ranah Kognitif dan Psikomotorik saja yang diharapkan memiliki perubahan, akan tetapi yang paling utama adalah adanya perubahan positif pada ranah afektif. Tafsir (2010: 41) mengungkapkan bahwa pendidikan kita masih menghasilkan lulusan yang suka menang sendiri dan memaksakan kehendak, suka narkoba dan tawuran, suka curang dan tidak punya kepekaan sosial, bahkan suka serakah dan tidak punya kepekaan sosial, termasuk juga koruptor, sehingga ini semua adalah orang yang gagal menjadi manusia sekalipun dia seorang pejabat.

Majid dan Andayani (2012: 18) menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), akan tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid dan Andayani, 2012: 108). Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Majid & Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Dari konsep tersebut dapat diambil

kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran ininya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan content dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif (Majid dan Andayani, 2012).

Pendidikan islam sebagai suatu sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakan dengan sistem-sistem lainnya. Ruang lingkup pendidikan islam ialah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nantinya, maka dari itu pembentukan sikap dan nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah ilmu pengetahuan pendidikan (Uhbiyati, 2005). Lebih lanjut, Uhbiyati (2005: 14-15) menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik
- b. Anak didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- d. Pendidik
- e. Materi pendidikan Islam
- f. Metode pendidikan Islam
- g. Evaluasi pendidikan
- h. Alat-alat pendidikan Islam
- i. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam

Kota Tasikmalaya di Jawa Barat merupakan satu kota dengan representasi kota yang religius dalam agama Islam di Indonesia. Kota Tasikmalaya sendiri yang menjadi tempat bergeraknya berbagai komunitas ini mendapat julukan Kota Santri sejak tahun 1970. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat sekitar 1.200 pondok pesantren yang tersebar di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, dari Tasikmalaya juga lahir tokoh pahlawan nasional yang tercatat dalam sejarah, yakni Kyai Haji Zainal Musthafa yang merupakan seorang ulama. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Sukamanah pada tahun 1927. Beliau terkenal tegas dan pemberontak terhadap pemerintah Belanda maupun Jepang. Hingga pada akhirnya, pada masa pemerintahan Jepang, KH Zainal Musthafa dan rakyat Singaparna melakukan perlawanan terhadap Jepang, sehingga terjadi sebuah pertempuran pada 25 Februari 1944 yang dikenal dengan 'Peristiwa Perlawanan Singaparna' yang didasari oleh penentangan KH Zainal Musthafa terhadap Seikeirei yaitu penghormatan kepada Dewa Matahari yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Setelah pertempuran tersebut KH Zainal Musthafa beserta 23 orang lainnya yang dianggap terlibat dinyatakan bersalah kemudian ditangkap dan diadili oleh Jepang.

Beliau ditawan dan belakangan diketahui bahwa beliau telah dihukum mati pada 25 Oktober 1944. Makam KH Zainal Musthafa beserta para santrinya ditemukan di Ancol Jakarta, kemudian jenazahnya dipindahkan dan dikebumikan di Singaparna Tasikmalaya 7. Peristiwa bersejarah yang melibatkan santri tersebut juga semakin memperkuat julukan Kota Santri bagi Tasikmalaya (Listy, Adhe, Zidan & Parhan, 2023) mengatakan kota Tasikmalaya dijuluki “Kota Santri”, kota ini sudah sepantasnya diakui masyarakat sebagai kota religius. Namun karena ulah tercela beberapa warga Tasikmalaya, julukan “Kota Santri” kini hilang. Selain itu, kemajuan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga meningkatkan jumlah masyarakat yang menggunakan internet untuk melakukan berbagai tindakan tidak pantas, seperti mengakses situs video porno dan bermain game merusak moral dan karakter. Peniruan budaya asing secara berlebihan, sehingga dapat disebut tidak normatif. Banyak masyarakat kota Tasikmalaya yang mengikuti tren yang sedang menjamur hampir di semua kalangan, tidak hanya dikalangan anak muda saja, namun khususnya melalui media Tiktok seperti tren tari dan munculnya komunitas cover dance serta event-event wanita berbaju mini. Dilakukan, tetapi juga oleh remaja putra. Apalagi banyak kasus kriminal yang mencerminkan sikap asusila yang mencoreng nama baik Tasikmalaya, seperti penelantaran bayi, pabrik farmasi, pelecehan seksual terhadap anak kandung yang dilakukan oleh ayah, hingga adanya geng motor yang meresahkan warga sekitar. Dulunya kota ini dikenal luas sebagai kota religius. Faktanya, insiden-insiden ini bahkan dapat melemahkan Peraturan Zonasi No.7 Tahun 2014 tentang Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Beragama di Kota Tasikmalaya yang disusun oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literature (Library Research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber online. Penelitian menggunakan studi literature memiliki persiapan yang mirip dengan penelitian lainnya, tetapi berbeda dalam sumber dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka seperti artikel penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variable yang diteliti. Prosesnya melibatkan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel-artikel tersebut. Penelitian ini berfokus pada masalah yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan materi secara teratur agar mudah dipahami oleh pembaca.

Setelah bahan-bahan bacaan terkumpul kemudian bahan tersebut dibaca dengan seksama terkait kutipan atau teori teori yang mendukung tentang “Membangun Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Budaya”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Kemudian

kesimpulan diambil dari hasil analisis terhadap apa yang kami peroleh dari berbagai sumber yang telah termuat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Islam di Kota Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya memegang citra kota sebagai kota santri, (Listy, Adhe, Zidan & Parhan, 2023) mengatakan Pada tahun 2017 Taufiq MR pemuda asal Tasikmalaya mencetuskan ide untuk membentuk sebuah komunitas sosial keagamaan di Kota Tasikmalaya atas dasar keinginannya untuk belajar bersama muda-mudi Tasikmalaya agar dapat menjadi insan yang berakhlak dan bermanfaat. Oleh karena itu, ia mendirikan komunitas Siram Tasik (Simfoni Remaja Masjid Tasikmalaya) yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing muda-mudi agar lebih peduli pada masyarakat, unggul, dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam. Pada awal terbentuknya komunitas ini, Taufiq MR sang pencetus ide berdirinya komunitas ini berperan sebagai ketua komunitas. Saat itu, cukup banyak masyarakat Tasikmalaya khususnya kalangan muda-mudi yang antusias terhadap komunitas ini. Sedangkan untuk saat ini, terdapat 23 pengurus aktif di bawah kepemimpinan Syahbani Fajar sebagai ketua komunitas. Kegiatan awal yang seiring berjalannya waktu menjadi kegiatan rutin mingguan dilaksanakan oleh komunitas ini adalah kajian rutin setiap hari Sabtu setelah waktu ashar yang bertempat di berbagai masjid yang ada di Kota Tasikmalaya seperti Masjid Agung Kota Tasikmalaya, Masjid Rahmatullah yang terletak di Kecamatan Cipedes, dan lain-lain.

Agama Islam memosisikan pemuda sebagai suatu elemen yang cukup penting. Dilansir dari NU Online, Al-Quran menyebutkan kata pemuda sebagai sosok yang memiliki mental tangguh serta berani melawan kebatilan. Contoh kisah pemuda yang tercantum dalam Al-Quran adalah Ashabul Kahfi yang mengisahkan tujuh orang pemuda yang menolak ajakan Raja Dikyanus untuk menyembah berhala. Kemudian, mereka bersembunyi di dalam gua selama 309 tahun. Kisah tersebut diceritakan dalam Al-Quran dan menyebut kata fityah yang berarti para pemuda dalam surat Al-Kahfi ayat ke-13. Berdasarkan ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa pemuda selalu menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan kebenaran serta melawan kebatilan. Selain kisah tujuh pemuda Ashabul Kahfi tersebut, bukti pentingnya peran pemuda dalam Islam bisa dilihat dari sejarah para sahabat pada masa perjuangan dakwah Rasulullah yang juga didominasi oleh para pemuda. Dalam ayat lain, Allah SWT. mengatakan bahwa masa muda adalah fase kondisi fisik yang kuat, berbeda dengan masa sebelumnya (masa kanak-kanak) dan masa setelahnya (masa tua). Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi: *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu*

menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang” (Listy, Adhe, Zidan & Parhan, 2023).

Implementasi Pendidikan Islam di Kota Tasikmalaya

(Ainissyifa, 2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter mudah diterima di Indonesia, khususnya oleh para pemikir muslim, bukan karena konsep atau teori-teorinya yang baru, melainkan karena pendidikan karakter itu secara tersirat sebenarnya telah ada pada konsep pendidikan Islam yang selama ini telah diterapkan di Negara kita. Pendidikan karakter seolah-olah memperkuat sistem pendidikan Islam tersebut bahkan pantaslah jika pendidikan karakter itu merupakan ruh daripada pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya kegiatan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter atau bernilai, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi manusia yang diridoi oleh Allah SWT. Lalu (Ainissyifa, 2014) meneruskan hasilnya ialah pendidikan karakter merumuskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Nilai-nilai atau karakter yang harus dimiliki anak didik pada setiap pertemuan disesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada hakikatnya dalam pendidikan Islam pun nilai-nilai tersebut menjadi tujuan utama setelah kegiatan pembelajaran didalam kelas dilakukan. Oleh karena itu, apa yang menjadi dasar pendidikan Islam merupakan dasar pijakan dalam penetapan konsep pendidikan karakter juga. Hal tersebut dilihat dari nilai-nilai atau karakter yang dirumuskan tidak bertentangan dengan dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad. Karakter-karakter dasar yang dirumuskan baik oleh Indonesia Heritage foundation antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Atau yang ditetapkan oleh Character Counts di Amerika seperti dapat dipercaya (trustworthiness), rasa hormat dan perhatian (respect), tanggung jawab (responsibility), jujur (fireness), peduli (caring), kewarganegaraan (citizenship), ketulusan (honesty), berani (courage), tekun (diligence), integritas.

Pendidikan islam di Kota Tasikmalaya tentunya diberlakukan di setiap sekolah yang ada di Kota Tasikmalaya. Dari hasil yang saya dapat dari wawancara yang saya lakukan kepada setiap siswa dari berbagai sekolah di Kota Tasikmalaya saya menemukan bahwasannya di Kota Tasikmalaya ini mendapatkan beberapa kegiatan tambahan yang dilakukan di Kota Tasikmalaya. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa shalat sunnah bersama, pengajian pagi bersama sebelum melakukan kegiatan pelajaran, melakukan perayaan hari besar islam, dan juga menjaga nilai-nilai keislaman dalam berperilaku di sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan ialah SMP Al-Muttaqin

Mekanisme pembelajaran di SMP Al Muttaqin secara umum meliputi: a) Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi: tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa; b) Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru; c) Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa dan; d) Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yaitu promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa, sedangkan rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru-guru SMP Al Muttaqin telah mencoba memasukkan nilai-nilai kultur kepesantrenan ke dalam dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun terkendala ketika ada supervisi dari pengawas. Karena model dokumen pembelajaran tersebut dianggap ganda. (Koentoro Panca Nada, S.Pd. M.Pd.I [Guru SMP Al Muttaqin], *Wawancara*, 2 Mei, 2016).

Secara umum, kultur dalam bahasa Indonesia dikenal dengan budaya. Sistem pondok pesantren memiliki kultur yang unik, setidaknya ada 17 kultur kepesantrenan: 1) pendalaman ilmu agama; 2) mondok; 3) kepatuhan; 4) keteladanan; 5) kesalehan; 6) kemandirian; 7) kedisiplinan; 8) kesederhanaan; 9) toleransi; 10) qonaah; 11) rendah hati; 12) ketabahan; 13) kesetiakawanan/tolong menolong; 14) ketulusan; 15) istiqamah; 16) kemasyarakatan; dan 17) kebersihan (Sayuti and Fauzan, 2012). Dari 17 kultur diatas beberapa sekolah di Kota Tasikmalaya banyak yang menerapkan kultur tersebut baik sekolah yang *background* islam maupun sekolah negeri. Bahkan untuk memasuki bangku persekolahan menengah negeri di Kota Tasikmalaya itu diwajibkan memiliki sertifikat sekolah agama islam. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya pendidikan di Kota Tasikmalaya menekankan pendidikan agama dalam metode pembelajaran yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik di Kota Tasikmalaya ialah karakter yang berjalan lurus dengan ajaran agama islam. Karena Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010: 62).

Esensi yang terbentuk dalam Pendidikan di Kota Tasikmalaya

Peserta didik di Kota Tasikmalaya dengan pendidikan yang ada di kota tersebut tentunya mempunyai esensi karakter yang kuat dan berakar pada ajaran agama Islam. Mereka diharapkan menjadi insan yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin dalam komunitas-komunitas sosial keagamaan yang aktif di Kota Tasikmalaya, seperti Siram Tasik, yang bertujuan untuk membimbing muda-mudi agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu,

peserta didik diharapkan memiliki semangat perjuangan dan keteguhan seperti yang ditunjukkan oleh pemuda-pemuda dalam kisah-kisah Islam, seperti Ashabul Kahfi. Mereka diharapkan menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan kebenaran dan melawan kebatilan.

Pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam pendidikan di Kota Tasikmalaya. Peserta didik ditujukan untuk memiliki nilai-nilai yang diharapkan seperti ketaatan dalam berkepercayaan khususnya agama islam, tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli, dan kerjasama. Karakter ini menjadi pondasi dalam membentuk manusia yang berkualitas dan diridhai oleh Allah SWT.

Lebih dari itu, peserta didik diharapkan memiliki literasi keluarga yang baik, di mana keluarga menjadi agen utama dalam membentuk kemampuan literasi awal pada anak. Stimulasi literasi yang diberikan oleh orang tua menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas interaksi dan perkembangan anak dengan beberpa doktrin dari usia dini yang ditujukan kepada anak mengenai kepercayaan agama islam. Dengan memiliki karakter yang kuat, semangat perjuangan, nilai-nilai Islam yang kokoh, serta literasi keluarga yang baik, peserta didik di Kota Tasikmalaya diharapkan mampu menjadi generasi yang berintegritas, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan meneruskan tradisi kebaikan yang telah dibangun oleh para pendahulu mereka.

KESIMPULAN

Kota Tasikmalaya, sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memancarkan keanggunan budaya dan kesucian ajaran Islam. Dalam sorotan komunitas lokal, kota ini dikenal sebagai "kota santri," sebuah julukan yang merefleksikan kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan sehari-hari penduduknya.

Komunitas-komunitas keagamaan seperti Siram Tasik menjadi bukti konkret akan keaktifan masyarakat dalam memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan modern. Didirikan atas inisiatif Taufiq MR pada tahun 2017, Siram Tasik menjadi wadah bagi generasi muda Kota Tasikmalaya untuk belajar dan berkembang dalam landasan ajaran Islam. Dengan berbagai kegiatan rutin, seperti kajian mingguan di berbagai masjid, komunitas ini berhasil membimbing pemuda-pemudi untuk menjadi insan yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan Islam di Kota Tasikmalaya bukan sekadar tentang pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menjadi inti dari proses pembelajaran, yang bertujuan membentuk generasi penerus yang tangguh dan berakhlak mulia. Sekolah-sekolah, baik yang berbasis agama maupun negeri, turut menjalankan peran dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pola pembelajaran dan perilaku siswa.

SMP Al-Muttaqin menjadi salah satu contoh di antara sekolah-sekolah yang aktif menerapkan pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai kultur kepesantrenan dalam proses pembelajaran. Meskipun mengalami beberapa kendala, seperti persepsi

ganda terkait dengan dokumen pembelajaran, sekolah ini tetap teguh dalam upaya membentuk karakter yang kokoh pada peserta didiknya.

Esensi dari pendidikan di Kota Tasikmalaya melampaui sekadar pengetahuan agama dan pembelajaran akademik. Generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga karakter yang kuat, semangat perjuangan yang tinggi, dan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjadi pilar masyarakat yang berintegritas, berkontribusi positif, dan meneruskan tradisi kebaikan yang telah dibangun oleh para pendahulu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, T. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 18, No. 1.
- An-Nahlawi, A. 1996. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat. Bandung: Diponegoro.
- Juju. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus pada SMP Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2.
- Listy, Adhe, Zidan, & parhan. 2023. URGENSI KOMUNITAS HIJRAH DI KOTA TASIKMALAYA SEBAGAI KOTA SANTRI: STUDI KOMUNITAS SIRAM TASIK. *Jurnal Studi Islam* Vol 10 No. 1.
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. 2011. Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nata, A. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran keterampilan literasi informasi ips bagimahasiswa pgsd. *Jurnal Pendidikan mSekolah Dasar*, 2(1).
- Tafsir, A. 2013. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. 2005. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. Susanti. (2019). Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik. Malang : Literasi Nusantara Abadi.

